

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan dalam menulis karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 1946-1956*. Dalam menulis skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah berdasarkan pada Sjamsuddin (2007) yang terdiri dari heuristik, kritik, dan historiografi.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah sering disebut juga dengan metode sejarah. Metode dapat dibedakan dengan metodologi di mana metodologi merupakan “*science of methods*”. Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 14) metode dan metodologi merupakan fase yang berbeda untuk tugas yang sama. Metode merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan, sementara metodologi merupakan cara bagaimana harus mengetahui.

Selain itu, menurut Florence M.A Hilbish (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 53) yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah ialah suatu penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta yang berguna untuk menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, ataupun untuk memperkuat atau menolak suatu teori. Pengertian lain yang disampaikan oleh Alian (2012, hlm. 2) cara, prosedur, prinsip yang akan menuntun dan mengarahkan dalam penyelidikan peristiwa masa lalu. Dengan demikian metode penelitian sejarah merupakan prinsip dalam melakukan penelitian sejarah. Metode penelitian juga merupakan langkah operasional dari suatu penelitian. Adapun metode penelitian sejarah meliputi.

##### **3.1.1 Heuristik**

Langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah ialah mengumpulkan data atau yang biasa disebut dengan heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan atau

cara dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Abdurahnman, 2007, hlm. 64). Kegiatan heuristik ini merupakan kegiatan yang banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Oleh sebab itu kita perlu mengatur strategi agar dapat bertindak secara efektif dan efisien dalam memperoleh sumber sejarah. Terdapat enam tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86-89).

- a. Memilih topik yang sesuai,
- b. Menelusuri semua bukti yang relevan,
- c. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung,
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan,
- e. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya,
- f. Menyajikan hasil penelitian dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pada tahapan heuristik peneliti akan di hadapkan pada berbagai macam sumber. Pada dasarnya terdapat tiga macam sumber yaitu sumber tertulis, lisan, dan artefak atau benda. Dari ketiga macam tersebut terdapat dua kategori sumber menurut urutan penyampaiannya yaitu sumber primer dan non primer (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 95-97).

### **3.1.2 Kritik**

Setelah sumber-sumber yang diperlukan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah memeriksa keabsahan sumber sejarah. Kritik sumber berfungsi agar karya sejarah merupakan karya ilmiah yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Keabsahan atau kritik sumber ini meliputi kritik eksternal dan kritik internal.

#### **3.1.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan pengujian atas otetisitas dan asli tidaknya suatu sumber. Kritik eksternal merupakan cara verifikasi atau pengujian terhadap aspek luaran dari sumber sejarah. Biasanya menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Seperti meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, huruf, dan tampilan lainnya dari suatu dokumen. Jika sumber yang ditemukan berupa benda maka peneliti harus dapat mencari tahu usia suatu benda dilihat dari bahannya. Namun apabila sumber itu berupa sumber lisan maka harus dipastikan baik kondisi fisik dan mentalnya. (Priyadi, 2012, hlm. 62).

Kritik eksternal harus dapat menegakkan fakta yang otentik dan kesaksian yang berintegritas. Maka secara lebih jauh Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 134) mengemukakan pengertian kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber untuk memastikan apakah dalam waktu tertentu terdapat perubahan dari awal mulanya keberadaan sumber oleh orang tertentu atau justru tidak ada perubahan sama sekali.

### **3.1.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal merupakan penentuan kredibilitas sumber, kredibilitas sumber bertujuan untuk mengurangi kekeliruan dalam penulisan sejarah selanjutnya. Kritik internal dapat dilakukan dengan cara memeriksa penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber seperti mengamati apakah kesaksian yang disampaikan ialah benar. Selanjutnya ialah dengan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (Priyadi, 2012, hlm. 64).

### **3.1.3 Historiografi**

Tahap selanjutnya setelah melakukan kritik sumber ialah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan titik puncak dari kegiatan penelitian sejarah. Langkah terakhir dan terberat sebab penulisan sejarah harus membuktikan legitimasi dirinya sebagai bentuk dari disiplin ilmiah (Puspoprojo, 1987, hlm.1). Dalam tahap ini, peneliti selain menuangkan hasil penelitiannya peneliti juga melakukan interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah, dan presentasi yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Interpretasi yaitu analisis atau sintesis sejarah berdasarkan sumber yang ditemukannya dan tentunya sesuai dengan fokus kajian penelitian

peneliti. Ada dua dorongan sejarawan dalam menulis sejarah menurut Tosh (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 156-158), yang pertama dorongan yang menuntut deskripsi dan narasi, kedua dorongan yang menuntut analisis.

Interpretasi sejarah menimbulkan subjektivitas dalam sejarah yang sangat sukar dihindari karena merupakan hasil dari tafsiran seorang sejarawan. Sementara objektivitas dalam sejarah ialah fakta sejarah (Priyadi, 2012, hlm. 76). Interpretasi sejarah pada umumnya mengarah pada pandangan filsafat. Beberapa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran-aliran filsafat ini dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama interpretasi monistik yakni suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Interpretasi ini meliputi: Interpretasi teologis, yang menekankan pada takdir Tuhan sehingga peranan gerak sejarah bersifat pasif; Interpretasi geografis, yakni peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan memengaruhi pola hidup dan cara hidup manusia; Interpretasi ekonomis, yang secara deterministic faktor ekonomi sangat berpengaruh, meskipun tidak dapat menerangkan mengapa suatu suku bangsa berbeda padahal perekonomiannya hampir sama; Interpretasi rasial, yaitu penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau bangsa. Kedua interpretasi pluralistik, yaitu suatu inpterpretasi yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks (Abdurahnman, 2007, hlm. 75-76). Interpretasi pluralistik tidak menjadikan manusia atau orang terkemuka sebagai titik tolaknya termasuk kedalam filsafat sejarah deterministik. Filsafat sejarah deterministik bahwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh manusia melainkan berasal dari luar dirinya (Sjamsuddin, 2007, hlm. 162).

Selanjutnya selain interpretasi, sejarawan juga melakukan eksplanasi sejarah atau penjelasan sejarah. Penjelasan sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, di mana, dan siapa. Namun juga bagi sejarawan lainnya sejarah juga harus dapat menjawab pertanyaan mengapa agar dapat menjawab pertanyaan yang paling tinggi. Ekplanasi sejarah memiliki beberapa model diantaranya terdapat model kausalitas, *covering law model*, hermeuneutika, analogi, dan model motivasi (Sjamsuddin, 2007, hlm. 191).

Berikutnya dalam historiografi ialah penyajian atau ekspose atau dalam Bahasa Jerman disebut *Darstellung*. Pada tahap ini, sejarawan atau peneliti memaparkan, menyajikan, atau melaporkan hasil penelitiannya. Adapun tiga bentuk teknik dasar dalam menulis atau memaparkan sejarah ialah deskriptif-naratif, analitis-kritis, dan gabungan diantara keduanya yaitu deskriptif-naratif dan analitis-kritis. *Point* penting dari penulisan sejarah dengan penulisan karya ilmiah lainnya ialah penekanannya di mana penulisan karya ilmiah sejarah akan selalu memperhatikan pada aspek kronologis (Abdurahnman, 2007, hlm. 77).

### 3.2 Persiapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mempersiapkan berbagai keperluan penelitian. Hal yang dipersiapkan peneliti untuk memulai penelitian ialah menentukan tema peneliti kemudian membaca dan mencari beberapa literatur yang terkait dengan tema yang dipilih agar mendapat gambaran dari penelitian-penelitian sebelumnya baik dari aspek fokus penelitian maupun memperoleh gambaran sumber-sumber yang dapat kumpulan oleh peneliti untuk mendukung proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun rangkaian persiapan penelitian yang dilakukan peneliti ialah menentukan dan mengajukan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, serta melakukan proses bimbingan.

#### 3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Menurut Sejarawan Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* (2005, hlm. 91) menyatakan bahwa sebaiknya penentuan topik penelitian itu didasarkan kepada dua hal yaitu karena kedekatan emosional, dan kedekatan intelektual. Sementara penentuan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti berawal dari ketertarikan peneliti saat membaca jurnal mengenai Kesehatan Nasional Republik Indonesia yang berjudul *Politik Kesehatan Masyarakat Indonesia Pasca Kemerdekaan* oleh Baha'Uddin tahun 2008. Dari artikel tersebut mengetahui gambaran umum pelayanan kesehatan Indonesia sejak masa kolonial hingga masa reformasi. Dalam artikel tersebut pula peneliti menemukan nama

Menteri Kesehatan Dr. Johannes Leimena. Tahun 1951 merupakan tahun dimana kesehatan nasional Indonesia mulai dibangun, melalui konsep *Bandung Plan* yang diusung oleh Dr. Johannes Leimena bersama dr. Patah untuk membangun sistem pelayanan kesehatan ditingkat primer hingga akhirnya kita mengenal konsep PUSKESMAS.

Selanjutnya peneliti membaca beberapa biografi singkat dari Dr. Johannes Leimena, dan peneliti mendapatkan fakta bahwa Dr. Johannes Leimena merupakan Menteri Kesehatan yang cukup lama menjabat mengemban jabatan tersebut terhitung sejak 1946 hingga 1956. Tahun 1946, Dr. Johannes Leimena memangku jabatan sebagai Menteri Muda Kesehatan, dan pada tahun 1955 sempat Dr. Leimena tidak dipilih sebagai Menteri Kesehatan masa Perdana Menteri Ali Sastromidjojo. Selain fakta tersebut, peneliti juga menemukan fakta ternyata selain pernah menjabat sebagai Menteri Kesehatan, Dr. Johannes Leimena juga pernah menjadi seorang diplomat dimasa revolusi bersama Sutan Sjahrir dan Amir Sjarifuddin. Beliau juga pernah menjabat sebagai Menteri Sosial, dan Wakil Perdana Menteri. Hingga kemudian peneliti malah tertarik untuk meneliti peranan Dr. Johannes Leimena dibidang politik, tidak secara khusus mengkaji peranannya dibidang kesehatan. Sehingga kemudian peneliti pertama kali mengajukan proposal skripsi yang berjudul *Peranan Dr. Johannes Leimena di Kursi Kabinet Tahun 1946-1956*.

Selanjutnya setelah peneliti menentukan tema penelitian dan banyak mencari *literature* terkait dengan tema penelitian, kemudian peneliti mengajukan proposal penelitian karya ilmiah berupa skripsi di Seminar Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah pada tanggal 20 Juni 2017. Saat peneliti mempresentasikan proposal skripsi yang berjudul *Peranan Dr. Johannes Leimena di Kursi Kabinet Tahun 1946-1956* peneliti mendapat saran dari calon dosen pembimbing yang ditunjuk oleh TPPS Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Bapak Dr. H. Didin Saripudin, Ph.D, M.Si dan Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si untuk mengkerucutkan fokus permasalahan dibidang kesehatan saja.

### 3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rella Astiannis, 2018

KIPRAH DR. JOHANNES LEIMENA SEBAGAI MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1946-1956

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan sejak peneliti mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Saat peneliti mengontrak mata kuliah tersebut, peneliti mendapat banyak saran dari dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah dan saran dari teman teman sekelas. Adapun saran yang diajukan ialah peneliti harus menambah penelitian terdahulu berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan biografi Dr. Johannes Leimena.

Setelah peneliti mengajukan proposal yang berjudul *Peranan Dr. Johannes Leimena di Kursi Kabinet Tahun 1946-1956* pada tanggal 20 Juni 2017, dan dengan mempertimbangkan saran dari calon dosen pembimbing. Peneliti kemudian pada tanggal 5 September 2017 menyerahkan proposal baru kepada calon dosen pembimbing, adapun proposal tersebut berjudul *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1946-1956*.

Judul baru tersebut kemudian disetujui oleh calon dosen pembimbing, dan segera peneliti mengurus pembuatan SK untuk dosen pembimbing kepada TPPS Departemen Pendidikan Sejarah. Maka turunlah Surat Keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Nomor: 06/TPPS/DPS/PEM/2017 yang ditandatangani oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum selaku Ketua Departemen Pendidikan Sejarah dan Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd selaku Ketua TPPS Departemen Pendidikan Sejarah yang menyatakan bahwa peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dibimbing oleh Bapak Prof. H. Didin Saripudin, Ph.D, M.Si selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing II.

### **3.2.3 Mengurus Perizinan**

Setelah peneliti mendapatkan SK, peneliti selain melakukan proses bimbingan juga mengurus perizinan terkait pengumpulan sumber di beberapa instansi. Untuk memperoleh Surat Pengantar untuk melakukan penelitian, peneliti harus membuat surat izin penelitian kepada Ketua Departemen Pendidikan Sejarah. Setelah surat izin tersebut ditandatangani, peneliti kemudian membawa surat pengantar dari Ketua Departemen Pendidikan Sejarah ke bagian akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari Wakil Dekan Akademik FPIPS UPI.

### 3.2.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan dilakukan agar peneliti dapat menulis karya ilmiah berupa skripsi dengan baik. Adapun proses bimbingan yang pertama dengan Dosen Pembimbing I dilakukan pada tanggal 22 September 2017. Pada saat bimbingan tersebut peneliti melaporkan *draft* Bab I, peneliti disarankan agar menambah rumusan masalah mengenai latar belakang kehidupan Dr. Johannes Leimena, mengganti salah satu point manfaat penelitian, dan diperbolehkan untuk melanjutkan ke Bab II.

Proses bimbingan yang kedua dilakukan pada tanggal 9 November 2017. Dosen Pembimbing I, menyarankan agar peneliti mengurangi beberapa konsep yang sekiranya tidak perlu untuk dicantumkan, kemudian peneliti juga disarankan untuk selektif lagi dalam memilih beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan pada Bab II. Selain itu juga peneliti, diperbolehkan untuk selanjutnya menulis Bab III.

Pada tanggal 4 Januari 2018, peneliti melaksanakan bimbingan yang ketiga dengan Dosen Pembimbing I, hasil bimbingan dengan Dosen Pembimbing I disarankan untuk memperbaiki kembali Bab I dan Bab II, peneliti juga diperbolehkan untuk melanjutkan menulis Bab IV. Pada tanggal 20 Februari 2018, peneliti disarankan untuk merubah judul pada Bab IV agar tidak sama dengan judul skripsi. Pembimbing I juga menyarankan agar peneliti mengkaji program yang terlaksana dengan program yang tidak terlaksana.

Proses bimbingan selanjutnya dengan Dosen Pembimbing I ialah pada tanggal 26 Maret 2017, peneliti disarankan untuk memeriksa kembali daftar pustaka dan kutipan yang dicantumkan dalam skripsi serta buat profil peneliti dalam skripsi. Pada tanggal 11 April 2018, skripsi peneliti di acc dan diizinkan sidang oleh Dosen Pembimbing I.

Sementara proses bimbingan yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing II yaitu Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si dilakukan pada tanggal 19 Juni 2017 di mana peneliti menyerahkan proposal yang hendak diseminarkan

kepada beliau. Adapun saran yang disampaikan oleh pembimbing saat itu ialah peneliti harus berhati-hati dalam menulis redaksi di dalam skripsi.

Pada tanggal 7 Desember 2017, peneliti mendapatkan Surat Keputusan dengan nomor 06/TPPS/DPS/PEM/2017 yang ditandatangani oleh Ketua Departemen Pendidikan Sejarah Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Ketua TPPS Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd bahwa Dosen Pembimbing II yaitu Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si digantikan oleh Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum hal ini dikarenakan Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si mengambil cuti panjang untuk memulihkan kondisi fisik beliau. Bimbingan pertama dengan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2017, beliau menyarankan agar memperbaiki redaksi pada Bab I, dan memperbaiki konsep-konsep yang digunakan pada Bab II.

Pada tanggal 19 Januari 2018, peneliti melaksanakan proses bimbingan dengan Dosen Pembimbing II. Dari hasil bimbingan, Dosen Pembimbing II menyarankan peneliti untuk memperbaiki kembali redaksi dan rumusan masalah pada Bab I, dan pada Bab II peneliti disarankan juga untuk memperbaiki redaksi. Sementara pada Bab III, penulis disarankan untuk memperbaiki penulisan pada bagian kritik sumber yang terdapat dalam pelaksanaan penelitian.

Tanggal 9 Februari 2018, peneliti diberi saran oleh Dosen Pembimbing II untuk memperbaiki redaksi pada Bab II dibagian Penelitian Terdahulu untuk memperbaiki anotasi dari setiap penelitian terdahulu. Selanjutnya, pada Bab III peneliti tidak perlu mencantumkan sumber non primer pada bagian kritik eksternal. Bimbingan pada tanggal 21 Februari, Dosen Pembimbing II menyarankan agar merubah judul Bab IV agar tidak sama dengan judul skripsi, menyarankan agar memperbaiki setiap kutipan dan memberikan judul pada setiap tabel. Meyarankan pada bagian dampak untuk mengkaji tindak lanjut dan hasil yang dirasakan masyarakat dari kebijakan Dr. Johannes Leimena.

Pada tanggal 19 Maret, saat melaksanakan peneliti dibimbing oleh Dosen Pembimbing II, peneliti dibantu untuk dapat menyesuaikan antara judul subbab dengan isi subbab. Tanggal 13 April 2018 Peneliti harus memperbaiki abstrak dan Bab V, serta pada tanggal 16 April 2018 skripsi peneliti di acc.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan tahap penelitian peneliti menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan metode penelitian sejarah. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, dan historiografi.

#### 3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal untuk memulai proses penelitian sejarah setelah sebelumnya peneliti menentukan tema ataupun judul penelitian. Adapun judul penelitian peneliti ialah *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1946 -1956*. Pada tahap ini peneliti telah berhasil mengumpulkan beberapa sumber yang terkait dengan judul skripsi peneliti dari beberapa instansi yang telah dikunjungi ataupun dihubungi oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
  1. Buku *Djawatan Kesehatan TNI AL* Buku tersebut dapat memberikan gambaran bagi peneliti mengenai permasalahan dibidang kesehatan di tubuh TNI AL di masa kepemimpinan Menteri Kesehatan Dr. Johannes Leimena.
  2. Skripsi yang berjudul *Djawatan Kesehatan Tentara: Pembentukan dan Peranannya di Wilayah Cirebon Tahun 1945 sampai 1950* oleh Maya Meisya seorang mahasiswi Departemen Pendidikan Sejarah angkatan 2012, dan ditulis pada tahun 2015. Skripsi tersebut juga tidak membahas secara langsung permasalahan kesehatan masyarakat dimasa kepemimpinan Menteri Kesehatan Dr. Johannes Leimena namun skripsi tersebut dapat memberikan gambaran permasalahan dibidang kesehatan di tubuh Tentara Nasional Indonesia.
- b. Perpustakaan Dinas Kesehatan Jawa Barat
  1. Buku *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid 1* yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009.

2. Buku *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid 2* yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009.
  3. Buku *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid 3* yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009.
- c. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
1. Buku *Dokter dan moraal: etika kedokteran* yang ditulis oleh Dr. Johannes Leimena pada tahun 1951.
  2. Buku *Membangun kesehatan rakjat* yang ditulis oleh Dr. Johannes Leimena pada tahun 1952.
  3. Buku *Kesehatan rakjat di Indonesia: pandangan dan planning* yang ditulis oleh Dr. Johannes Leimena pada tahun 1955.
- d. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
1. Buku *Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia* yang ditulis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2007.
  2. Buku *Pedoman Penanggulangan Pes di Indonesia* yang ditulis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008.
- e. Perpustakaan Institut Teknologi Bandung
1. Buku *Dr. Johannes Leimena: Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani* yang ditulis oleh Victor Silaen, dkk pada tahun 2007.
- f. Kepemilikan Pribadi Peneliti
1. Panitia Buku Kenangan Dr. J. Leimena. (1995). *Kewarganegaraan yang bertanggungjawab: mengenang Dr. J. Leimena*. Jakarta: Gunung Mulia.
- g. Tesis
1. Tesis berjudul *Health and Medicine in Soekarno Era Indonesia: Social Medicine, Public Health and Medical Education, 1949-1967* yang ditulis oleh Vivek Neelakantan pada tahun 2014, dari *The University of Sydney*. Peneliti memperoleh tesis tersebut dengan cara mengakses internet dengan menggunakan fasilitas <https://scholar.google.co.id/>.
- h. Artikel Jurnal

1. Artikel yang berjudul *Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad ke-20* oleh Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, dan Ita Mutiara Dewi, Volume, 7. 2015.
2. Artikel yang berjudul *Dari Mantri hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Upaya Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX* No. 3 Volume 18 yang ditulis oleh Baha'Uddin pada tahun 2006.
3. Artikel yang berjudul *Indonesianization of Social Medicine* volume 10 nomor 1 yang ditulis oleh Vivek Neelakantan pada tahun 2013.

i. Institut Leimena

Dengan mengirimkan surat elektronik kepada Kepala Rektor Institut Leimena terkait pemilihan topik yang diusung peneliti. Pihak institut Leimena kemudian mengirimkan CD yang berisi arsip, *photo-photo*, dan video dokumenter terkait Dr. Johannes Leimena yang juga termasuk dari koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia.

j. Situs Arsip Pemerintah Belanda

Situs arsip pemerintah Belanda tersebut dapat diakses secara *online* di [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl). Dari situs tersebut peneliti mendapat beberapa pemberitaan mengenai tokoh Dr. Johannes Leimena seperti surat kabar *Het Nieuwsblad voo Sumatra* yang diterbitkan pada tanggal 30 Maret 1951 dan surat kabar *De Locomotief* yang diterbitkan pada tanggal 7 September 1950.

k. Sumber Internet

Sumber internet merupakan sumber non-primer yang peneliti gunakan untuk mendukung ataupun menambah informasi dari sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan sebelumnya. Sumber dari internet ini dapat berupa surat kabar *online*, foto-foto, dan artikel terkait yang diperoleh dari sumber yang jelas.

### 3.3.2 Kritik

Kritik merupakan tahapan yang harus dilalukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan beberapa sumber. Tujuan dari pada proses kritik atau verifikasi

sumber ini ialah untuk menegakkan keaslian dan kredibilitas sumber. Selain itu kritik ini juga bertujuan agar penulisan sejarah yang ditulis ini sesuai dengan ketentuan ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Dalam mengkritik aspek luaran dari sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti melakukan identifikasi terhadap otentisitas dan integritas sumber. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kritik eksternal yaitu untuk mengetahui asal usul sumber, suatu pengkajian dari catatan atau peninggalan sumber sejarah untuk mengetahui apakah sumber atau catatan sejarah tersebut telah berubah atau justru tetap (Sjamsuddin, 2012, hlm. 134). Perlu diperhatikan, bahwa sebetulnya kritik sumber hanya bisa dilakukan pada sumber pertama atau sumber primer. Sumber primer ialah bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Berlawanan dengan sumber primer, maka sumber non primer ialah sumber yang ditulis tidak sezaman dan diperoleh dari hasil sintesa dari beberapa kesaksian atau sumber lainnya.

Sementara sumber yang diperoleh peneliti terdiri dari sumber primer dan sumber non primer. Adapun sumber primer yang berhasil diperoleh oleh peneliti diantaranya ialah buku yang ditulis oleh Dr. Johannes Leimena sendiri yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari Perpustakaan Nasional Indonesia ialah buku *Dokter dan moraal: etika kedokteran* yang ditulis pada tahun 1951, diterbitkan oleh Noordhoff-Kolff N.V di Jakarta. Buku *Membangun kesehatan rakjat* yang ditulis pada tahun 1952, diterbitkan oleh Noordhoff-Kolff N.V di Jakarta. Buku *Kesehatan rakjat di Indonesia: pandangan dan planning* yang ditulis pada tahun 1955, diterbitkan oleh N. V. vh G.C. T. Van Dorp & Co, di Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Ketiga buku yang peneliti temukan tersebut dilihat dari angka tahunnya sezaman dengan masa Dr. Johannes Leimena menjabat sebagai Menteri Kesehatan RI. Selain itu dari segi fisik buku-buku tersebut juga memiliki warna kertas coklat pudar, dan kertas tersebut memiliki tekstur yang kaku sehingga mudah robek. Jika disesuaikan dengan tahun terbitnya yaitu pada tahun 1950 an, maka buku tersebut dapat dikatakan otentik dan asli.

Sumber primer yang diperoleh dari lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia yang terdiri dari dokumen-dokumen, *photo-photo*, dan video kesaksian beberapa orang tokoh yang mengenal Dr. Johannes Leimena semasa beliau hidup. Beberapa contoh dokumen yang diperoleh peneliti ialah Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 120 Tahun 1957 yang memberikan ketetapan bahwa jabatan sementara Johannes Leimena sebagai Menteri Sosial telah berakhir. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 57 Tahun 1950 yang menetapkan delegasi-delegasi RI untuk membicarakan permasalahan Irian-Barat dengan Belanda dan Johannes Leimena sebagai Wakil Ketua Delegasi tersebut. Arsip tersebut diperoleh oleh peneliti dalam bentuk hasil *photo copy*. Dari hasil *photo copy*, tulisan yang digunakan masih menggunakan ejaan lama, dan masih menggunakan mesin ketik belum berbasis komputer, serta terdapat tanda tangan Presiden Soekarno beserta Perdana Menterinya. Sumber-sumber yang diperoleh peneliti dari Arsip Nasional RI ini tentunya sudah melalui verifikasi yang cukup ketat yang dilakukan oleh pihak Arsip Nasional RI.

Sumber primer lainnya ialah dalam bentuk surat kabar dari situs arsip pemerintah Belanda yang dapat diakses secara *online* di [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl). Peneliti menemukan beberapa surat kabar yang memberitakan tentang tokoh Leimena diantaranya ialah surat kabar *Het Nieuwsblad voo Sumatra* yang diterbitkan di Medan pada tanggal 30 Maret 1951 dan surat kabar *De Locomotief* yang diterbitkan di Semarang pada tanggal 7 September 1950. Kedua surat kabar itu, ditampilkan dalam bentuk hasil *photo scan* sehingga peneliti dapat melihat bentuk daripada surat kabar tersebut, walaupun tidak dapat menyentuh surat kabar tersebut. Warna dari pada kedua surat kabar tersebut berwarna kecoklatan maka dapat dipastikan sesuai dengan tahun terbit dua surat kabar tersebut. Selain itu juga tahun terbit kedua surat kabar sezaman dengan masa di mana Dr. Johannes Leimena menjabat sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

### 3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menegakkan kredibilitas kesaksian ataupun sumber sejarah, adapun yang biasanya menjadi perhatian dalam melakukan kritik internal ialah ingatan yang salah dan prasangka atau subjektifitas dari seorang

penulis atau saksi. Sebetulnya, seorang sejarawan tidak perlu bersikap skeptis jika menemukan perbedaan pada sumber yang lain, namun juga tidak mudah menerima begitu saja. Dalam proses penelitian yang paling penting ialah mendapatkan kebenaran substansial. Seorang saksi dapat salah dalam beberapa rincian tertentu namun ia masih benar secara substansial. Kredibilitas tidak harus ditolak secara mentah-mentah sebelum saksi secara keseluruhan telah dinyatakan tidak dapat dipercayai. Maka dari itu, yang perlu diperhatikan dalam kritik internal ialah apa tujuan kesaksian tersebut, serta bagaimana dengan kesaksian tersebut jika dibandingkan dengan kesaksian lain atau sumber lain (Sjamsuddin, 2012, hlm. 147-148).

Kritik internal yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber yang berhasil dikumpulkan ialah diantaranya buku-buku yang ditulis oleh Dr. Johannes Leimena ialah buku yang berjudul *Dokter dan moraal: etika kedokteran* tahun 1951; *Membangun kesehatan rakjat* tahun 1952; dan buku *Kesehatan rakjat di Indonesia: Pandangan dan planning* tahun 1955. Dari buku-buku tersebut, peneliti mengkaji kredibilitas dari buku tersebut dengan melakukan perbandingan dengan buku *Sejarah Kesehatan Nasional Republik Indonesia Jilid 1, dan 2* tahun 2009 yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Dari permasalahan-permasalahan yang dipaparkan Leimena dari buku-buku nya terdapat kesesuaian dengan buku yang ditulis oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jilid 1 dan 2 tahun 2009. Seperti halnya dalam buku *Membangun kesehatan rakjat* yang ditulis oleh Leimena (1952, hlm. 11) di mana terdapat pernyataan bahwa permasalahan krisis ekonomi rakyat Indonesia diawal kemerdekaannya juga mempengaruhi kondisi kesehatan rakyat. Permasalahan ekonomi ternyata juga dibahas dalam buku *Sejarah Kesehatan Nasional Republik Indonesia Jilid 1* (2009, hlm. 21) bahwa pada tahun 1950-1959 terjadi inflasi mata uang rupiah di Indonesia hal ini dapat berpengaruh terhadap anggaran belanja negara termasuk anggaran belanja untuk kesehatan.

Tujuan dari penulisan sejarah dari buku-buku yang ditulis oleh Dr. Johannes Leimena, menurut pengamatan peneliti buku tersebut sebenarnya tidak ditulis untuk keperluan karya sejarah. Buku-buku tersebut merupakan sumber yang

kedudukannya independen atau berdiri sendiri sehingga buku-buku tersebut telah menjadi sumber sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai kebijakan dalam pembangunan kesehatan masa kepemimpinan Dr. Johannes Leimena. Sementara buku-buku yang ditulis oleh Departemen Kesehatan RI merupakan bentuk penulisan sejarah ideologi yaitu sejarah yang ditulis untuk mencari arti subjektifitas dari peristiwa sejarah. Dalam penulisan sejarah ini, hal yang ditekankan ialah nilai edukatif mengenai perkembangan kesehatan nasional Indonesia bagi bangsa Indonesia (Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm. 80).

Kritik internal selanjutnya ialah membandingkan salah satu bagian dari dua buku biografi Dr. Johannes Leimena mengenai kiprahnya di dalam pemerintahan Republik Indonesia. Kedua buku tersebut ialah buku yang disusun oleh Panitia Buku Kenangan Dr. J. Leimena yang berjudul *Kewarganegaraan yang bertanggungjawab: mengenang Dr. J. Leimena* tahun 1995 dan buku *Dr. Johannes Leimena: Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani* yang ditulis oleh Victor Silaen, dkk pada tahun 2007. Kedua buku biografi tersebut, banyak menceritakan kiprah Dr. Johannes Leimena dikursi pemerintahan, salah satu kiprah Leimena ialah sebagai salah satu perwakilan Republik Indonesia dimasa-masa diplomasi. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 57 Tahun 1950 menetapkan Dr. Johannes Leimena yang kala itu menjabat sebagai Menteri Kesehatan juga diberi amanat sebagai Wakil Ketua dari Delegasi RI untuk membicarakan permasalahan Irian Barat dengan Belanda.

Mengenai tujuan penulisan kedua biografi tersebut menurut pengamatan peneliti, tulisan-tulisan dalam kedua buku tersebut termasuk kedalam sejarah pewarisan. Menurut Mulyana dan Darmiasti (2009, hlm. 80) yang dimaksud dengan sejarah pewarisan ialah kisah kepahlawanan perjuangan kemerdekaan. Buku tersebut memang terlalu memperlihatkan peranan dari tokoh Dr. Johannes Leimena di dalam pemerintahan termasuk perjuangan Dr. J. Leimena saat memperjuangkan kemerdekaan dalam berdiplomasi di masa revolusi. Oleh sebab itu, peneliti perlu berhati-hati dalam mengolah informasi yang di dapat dalam buku tersebut.

Kritik internal dari sumber berupa karya ilmiah yang kumpulan peneliti ialah dengan membandingkan isi karya ilmiah seperti tesis, skripsi, dan artikel

jurnal. Dari artikel yang berjudul *Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad ke-20* yang ditulis oleh Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, dan Ita Mutiara Dewi pada tahun 2015 diterbitkan di Universitas Negeri Yogyakarta jurnal tersebut menjelaskan adanya diskriminasi dan hambatan pelayanan kesehatan di masa pendudukan Belanda. Sehingga sebetulnya, pada abad XX pembangunan kesehatan baru banyak dilakukan pada tahun 1950. Sementara berhubungan dengan kesamaan artikel tersebut, tesis yang ditulis oleh Neelakantan yang berjudul *Health and Medicine in Soekarno Era Indonesia: Social Medicine, Public Health and Medical Education, 1949-1967* juga menyatakan hal yang serupa bahwa tahun 1950 merupakan titik tolak perhatian pemerintah terhadap peningkatan kesehatan nasional, ditandai dengan adanya program *Bandung Plan* yang dipelopori oleh Dr. Johannes Leimena dan dr. Patah pada tahun 1950. Vivek Neelakantan juga menjelaskan melalui artikelnya yang berjudul *Indonesianization of Social Medicine* volume 10 nomor 1 tahun 2013 bahwa sejak penyerahan kedaulatan, Indonesia mulai melakukan pembangunan termasuk pembangunan di bidang kesehatan. Semenjak saat itu pula, dunia kesehatan Indonesia mulai mengenal istilah ‘kesehatan masyarakat’ yang memadukan prinsip kuratif dan preventif secara beriringan. Neelakantan mencatat lima tokoh pembangunan kesehatan masyarakat di masa kepemimpinan Presiden Ir. Soekarno yaitu Seno Sastroamidjojo, Raden Mochtar, Soetopo, Poorwo Soedarmo, dan Dr. Johannes Leimena.

Selanjutnya, kritik internal terhadap artikel yang berjudul *Dari Mantri hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Upaya Penanganan Penyakit Cacar di Jawa Abad XIX-XX* No 3 Volume 18 yang ditulis oleh Baha’Uddin pada tahun 2006 yang menjelaskan diperlukan adanya juru cacar atau mantri cacar untuk menangani wabah cacar pada masyarakat pribumi pada abad ke-18 sebagai akibat dari adanya diskriminasi dari Belanda. Hingga masa kemerdekaan pun kita masih mengenal juru cacar dan mantri cacar, yang dimanfaatkan oleh Departemen Kesehatan dalam upaya menangani keterbatasan dokter di Indonesia. Selain memanfaatkan juru atau mantri cacar, pemerintah juga memanfaatkan Jawatan Kesehatan Tentara untuk membantu menangani kesehatan masyarakat sekitar. Seperti yang digambarkan dalam skripsi yang berjudul

**Rella Astiannis, 2018**

*KIPRAH DR. JOHANNES LEIMENA SEBAGAI MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1946-1956*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Djawatan Kesehatan Tentara: Pembentukan dan Peranannya di Wilayah Cirebon Tahun 1945 sampai 1950* oleh Maya Meisya menyatakan bahwa pada masa revolusi masyarakat Indonesia merasa dekat dengan Tentara Nasional Indonesia. Maka pada awal-awal kemerdekaan, Menteri Kesehatan masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan di Indonesia.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah tersebut, menurut pengamatan penulis dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari sejarah akademik. Adapun yang dimaksud dengan sejarah akademik ialah penulisan sejarah yang menggunakan tradisi akademik, cenderung bersifat struktural. Bentuk eksplanasi terhadap peristiwa sejarah menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, politik, dan lain-lain (Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm. 81).

Kritik internal terhadap sumber seperti arsip dari Arsip Nasional RI, seperti Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 120 Tahun 1957 yang memberikan ketetapan bahwa jabatan sementara Johannes Leimena sebagai Menteri Sosial telah berakhir. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 57 Tahun 1950 yang menetapkan delegasi-delegasi RI untuk membicarakan permasalahan Irian-Barat dengan Belanda dan Johannes Leimena sebagai Wakil Ketua Delegasi tersebut. Maupun dua surat kabar yang diperoleh dari situs arsip pemerintah Belanda yang diakses di *www.delpher.nl* yaitu surat kabar *Het Nieuwsblad voo Sumatra* yang (Terbit pada tanggal 30 Maret 1951) yang menginformasikan tentang adanya kerjasama antara Indonesia dengan WHO untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia. Serta surat kabar *De Locomotief* (Terbit pada 7 September 1950) yang menginformasikan karir Dr. Johannes Leimena yang memperoleh gelar doktornya pada tahun 1939, dan sempat menjadi Direktur Rumah Sakit Misionaris-Baju Asih di Purwakarta pada tahun 1942 . Sebetulnya arsip-arsip tersebut sudah melalui proses verifikasi yang begitu ketat dan professional. Hal yang dilakukan peneliti untuk menegakkan kredibilitas dari arsip-arsip tersebut ialah membandingkannya dengan sumber-sumber terkait. Selain itu, dari kedua surat kabar *Het Nieuwsblad voo Sumatra* dan *De Locomotief* tersebut peneliti perlu memposisikan diri secara netral mengingat penulisan sejarah

tersebut termasuk kedalam penulisan sejarah *Neerlandosentrism* atau penulisan sejarah berdasarkan pada sudut pandang Pemerintah Hindia Belanda.

Sementara sumber internet yang dijadikan sumber penelitian juga perlu dilakukan kritik internal. Kritik internal yang dilakukan peneliti untuk menegakkan kredibilitas dari sumber internet ialah dengan membandingkan dengan sumber sejenis yang tentunya sumber tersebut telah dipastikan siapa penulisnya, kapan diterbitkannya, dan instansi mana yang menerbitkan surat kabar tersebut.

### 3.3.3 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah tidak terlepas dari proses interpretasi, eksplanasi, dan penyajian atau pelaporan sejarah. Dalam proses interpretasi sejarah baik disadari ataupun tidak, seorang sejarawan akan menggunakan salah satu aliran atau beberapa aliran filsafat tertentu untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkannya. Filsafat sejarah berguna sebagai petunjuk penafsiran sejarah, dan memberikan pemahaman dari penyebab dan keberartian peristiwa sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 159).

Dalam proses interpretasi, peneliti menggunakan filsafat deterministik dalam bentuk penafsiran sintesis. Filsafat deterministik, menunjukkan bahwa faktor penentu sejarah tidak hanya pelaku sejarah atau manusia melainkan faktor lain diluar dari manusia juga mampu mempengaruhi peristiwa sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 162). Dengan menggunakan penafsiran sintesis, peneliti akan mengkaji arah kebijakan Dr. Johannes Leimena dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat disertai dengan berbagai permasalahan yang menyertainya. Seperti halnya penentuan arah kebijakan politik berdasarkan kepada faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor politik. Maka peneliti, berupaya mencari faktor-faktor lain yang menjadi penggerak peristiwa sejarah.

Agar dapat melihat faktor-faktor lain yang dapat menggerakkan sejarah maka diperlukan kajian interdisipliner atau multidisipliner dalam melakukan penafsiran sejarah. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Gottschalk (1975) mengenai hubungan ilmu sejarah dengan ilmu sosial maupun dengan ilmu

humaniora bahwa sejarah sebaiknya tidak dipandang dari satu sisi melainkan dari kedua sisi yaitu sebagai ilmu sosial dan ilmu humaniora.

Sejarawan sebagai ilmiawan sosial dan sejarawan sebagai ilmiawan humaniora, tidak perlu menjadi dua orang yang terpisah; mereka dengan mudah bisa menjadi satu. Dan manfaat daripada yang satu itu kepada baik humaniora maupun ilmu-ilmu sosial akan sangat bertambah jika ia tidak bertindak schizoprenis (Gottschalk, 1975, hlm. 20).

Sementara dalam proses eksplanasi sejarah atau penjelasan sejarah, peneliti menggunakan pendekatan kausalitas. Pendekatan kausalitas merangkaikan berbagai fakta dalam sintesa hubungan kausalitas atau sebab-akibat (Sjamsuddin, 2012, hlm. 197). Dengan menggunakan pendekatan kausalitas, peneliti berusaha mencari sebab apa saja yang mengakibatkan Dr. Johannes Leimena terpilih menjadi Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 1946-1956. Peneliti berusaha mengkaji permasalahan apa saja yang menyebabkan Dr. Johannes Leimena menentukan kebijakan tertentu dibidang kesehatan, lalu apa akibat atau dampak dari kebijakan tersebut dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat Indonesia pada tahun 1946-1956.

Selanjutnya dalam menyajikan hasil penelitian karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini, akan peneliti tuangkan di dalam BAB IV: PEMBAHASAN, dan dalam pembahasan tersebut peneliti membaginya kedalam tiga bagian utama sesuai dengan fokus masalah yang diajukan oleh peneliti yaitu: 1) Bagaimana latar belakang kehidupan Johannes Leimena hingga menjabat sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 1946-1956? 2) Bagaimana kebijakan pembangunan kesehatan Dr. Johannes Leimena terkait berbagai permasalahan kesehatan masyarakat Indonesia tahun 1946 - 1956? 3) Bagaimana dampak dari kebijakan Menteri Kesehatan Dr. Johannes Leimena terhadap pembangunan kesehatan Indonesia tahun 1946-1956?

Struktur organisasi penulisan karya ilmiah berupa skripsi yang sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 6449/UN40/HK/2017 Tentang Pedoman Penulisan Karya ilmiah UPI tahun 2017 ialah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2017 terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi ketertarikan peneliti memilih topik

**Rella Astiannis, 2018**

*KIPRAH DR. JOHANNES LEIMENA SEBAGAI MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1946-1956*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1946-1956*. Selanjutnya pada latar belakang penelitian terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka atau landasan teoretis di mana melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Sehingga dalam kajian pustaka ini peneliti akan membahas mengenai konsep ataupun teori yang terkait dengan pembahasan mengenai *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1946-1956*.

Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni rancangan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, dan historiografi termasuk di dalamnya terdapat interpretasi, eksplanasi, dan penyajian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan hal utama, yakni pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan pada sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan dan telah diverifikasi oleh peneliti.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, juga mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian mengenai *Kiprah Dr. Johannes Leimena sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1946-1956*. Maupun mengusulkan hal-hal penting yang bisa menjadi bahan atau peluang bahasan bagi penelitian selanjutnya.